



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN SENI RUPA PADA ANAK USIA DINI

Ayu Fajarwati¹, Eka Setiawati², Yusdiana³

^{1,2,3}STKIP Setia Budhi Rangkasbitung
ayufajarwati.ayu@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of skills of early childhood through art activities at PAUD As-Syifa Jawilan, Serang. Action research is the method employed in this study. There were two rounds of this study. It's important to remember that each cycle includes planning, action, observation, and reflection. The ten children who participated in this study all had difficulties with their fine motor skills. The data collection technique used is in the form of field notes and documentations. This study relies on Mills' 71% success rate. Fine motor skills in kids were found to improve by 21% when participating in visual arts activities, according to the results of this study. The hypothesis that art activities in early childhood improve fine motor skills is confirmed by this increase.

Keywords : *Fine motor skills, Art Activities, Early childhood.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan seni rupa di PAUD As-Syifa Jawilan, Kab, Serang. Penelitian tindakan adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Ada dua putaran penelitian ini. Penting untuk diingat bahwa setiap siklus mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kesepuluh anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini semuanya mengalami kesulitan

dalam kecakapan motorik halusnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa catatan lapangan dan dokumentasi. Studi ini bergantung pada tingkat keberhasilan 71% Mills. Kecakapan motorik halus pada anak-anak ditemukan meningkat sebesar 21% ketika berpartisipasi dalam kegiatan seni visual, menurut hasil penelitian ini. Hipotesis bahwa kegiatan seni pada anak usia dini meningkatkan kecakapan motorik halus dikonfirmasi oleh peningkatan ini.

Kata Kunci : Motorik halus, Kegiatan seni rupa, Anak usia dini

Pendahuluan

Ketika seorang anak berada pada tahap awal perkembangan, ia berusia antara 0 - 6. Semua perkembangan anak harus dirangsang pada tahap awal masa kanak-kanak, yang dikenal sebagai usia emas, untuk memastikan bahwa ia berkembang sesuai dengan perkembangannya. Untuk harapan. Orang dewasa perlu memperhatikan aspek perkembangan anak usia dini seperti perkembangan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, moral, agama, dan perkembangan seni.. Semua aspek perkembangan harus distimulasi oleh orang dewasa sesuai dengan usianya guna untuk bekal anak sehingga anak akan mampu menjalani kehidupan selanjutnya.

Ada dua jenis perkembangan motorik pada anak, halus dan kasar, yang disebut sebagai kecakapan motorik. Kecakapan motorik halus sangat penting pada anak usia dini (Darmiatun & Mayar, 2020). Kemampuan anak untuk menggunakan otot polosnya dalam berbagai aktivitas, seperti memotong, menulis, dan menggambar, dikenal sebagai kecakapan motorik halus pada anak usia dini. Menurut (Suriati et al., 2019) Misalnya, koordinasi mata-tangan atau koordinasi yang cermat diperlukan

dalam keterampilan motorik halus, tetapi gerakan ini tidak memerlukan banyak energi untuk melakukannya. menyeluruh. Anak-anak dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata mereka, fleksibilitas pergelangan tangan mereka, dan kemampuan kreatif dan imajinatif mereka melalui studi kecakapan motorik halus (Pura & Asnawati, 2019). Kemajuan motorik halus setiap anak perlu didorong karena akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya dan aspek pertumbuhan lainnya.

Kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi motorik halus anak di PAUD As-Syifa biasanya hanya berupa kegiatan meremas kertas, menulis, menggambar, mewarnai serta menggunting. Anak-anak dalam melakukan kegiatan stimulasi motorik halus terlihat kurang begitu antusias karena guru hanya melakukan kegiatan tersebut terus menerus tanpa adanya inovasi kegiatan lainnya. Kegiatan motorik halus pada anak usia dini, diimplementasikan lebih menarik dengan menggunakan berbagai media dan kegiatan lain yang baru bagi anak dalam menstimulasi otot-otot halusnya. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya dapat berupa kegiatan seni rupa. Menurut Soetedja dalam (Dewi & Surani, 2018) Bidang seni berfokus pada menciptakan, menampilkan, dan mengapresiasi karya seni yang berwujud.

Macam-macam kegiatan seni rupa bisa dilakukan pada anak PAUD diantaranya kegiatan mewarnai menggunakan crayon dan cat air, kegiatan *finger painting*, menyablon, membuat bentuk dari plastisin, kolase, membuat berbagai bentuk dari stik es krim, meronce berbagai pola dan lainnya. Salam dalam (Gusliati, 2019) Dijelaskan bahwa pendidikan seni anak dapat difasilitasi melalui berbagai kegiatan, antara lain menggunting, mencetak dan menggambar serta melipat dan menempel.

Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran PAUD juga menyatakan hal tersebut. Mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menggambar garis lurus dan lengkung, memiringkan kepala ke kiri atau kanan, menelusuri lingkaran, dan mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan kompleks, dimulai pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga remaja (Yuniningsih, 2019).

Guru di PAUD As-Syifa sudah menstimulasi anak terhadap kemampuan motorik halusnya melalui kegiatan seni rupa seperti menggambar dan mewarnai namun kegiatan yang dilakukan belum bervariasi. Anak akan lebih terstimulasi dengan baik jika dilakukan dengan berbagai macam kegiatan serta media yang mendukung, salah satunya dengan berbagai kegiatan seni rupa yang bisa lebih di eksplor lagi. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di PAUD As-Syifa dapat dilakukan dengan kegiatan seni rupa yang lebih beragam seperti *finger painting*, menyablon, meronce berbagai pola dan lainnya agar anak dapat terstimulasi dengan baik dan anak tidak merasa jenuh dengan kegiatan-kegiatan yang sudah sering diberikan oleh guru.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Istilah "penelitian tindakan kelas" mengacu pada studi yang meneliti penyebab dan efek pengobatan, serta peristiwa yang terjadi selama pemberian pengobatan dan efek jangka panjang dari pengobatan (Arikunto, 2015). Menurut (Mu'alimin & Cahyadi, 2014) Dalam penelitian tindakan, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas atau memecahkan suatu masalah dalam sekelompok mata pelajaran

yang sedang dipelajari dan langkah selanjutnya adalah menyelesaikan tindakan atau menyesuaikan kondisi dengan situasi saat ini berdasarkan hasil tindakannya. sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dapat diberikan kepada mereka. Menurut (Djajadi, 2019) Dalam penelitian tindakan, perbaikan dan keterlibatan adalah tujuan utama.

Anak-anak di Grup A di PAUD As-Syifa, berusia 4 hingga 5 tahun, menjadi subjek penelitian. Untuk penelitian ini, kami menggunakan skor standar perkembangan motorik halus anak pada rentang usia 4-5 tahun (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014) Ini termasuk kemampuan untuk melakukan gerakan kompleks dengan koordinasi mata-tangan dan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara artistik menggunakan berbagai media.

Observasi dan dokumentasi adalah dua metode umum yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ada empat tahapan dalam setiap siklus model Kemmis dan Taggart yang dipakai dalam penelitian ini: (1) Refleksi; (2) Pengamatan; (3) Pelaksanaan; dan (4) Perencanaan. Dimana pada penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan 3 kali pertemuan disetiap siklusnya, serta target keberhasilan penelitian sebesar 71% menurut Mills.

Hasil dan Pembahasan

Sepuluh anak PAUD AS-Syifa berpartisipasi dalam penelitian yang menghasilkan laporan penelitian tindakan. Dalam penelitian ini, kegiatan seni rupa digunakan untuk meningkatkan kecakapan motorik halus. Tiga pertemuan diadakan untuk masing-masing dari dua siklus di mana penelitian ini dilakukan; setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa pada observasi sebelum dilakukan penelitian, kemudian siklus 1 & 2 terjadi peningkatan. Data hasil pra-penelitian pada kemampuan motorik halus anak didapatkan dengan presentase 51,5% dimana anak terlihat masih kaku dan kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan serta dalam mengekspresikan diri dalam berkarya seni menggunakan berbagai media. Hal ini disebabkan karena kemampuan motorik halus anak di PAUD As-Syifa kurang distimulasi, serta ketika distimulasi guru memberikan kegiatan yang kurang bervariasi dan menarik bagi anak sehingga anak terlihat tegang dan kaku saat harus menggerakkan otot-otot halusnya dalam melakukan kegiatan serta mengekspresikan dirinya dalam berkarya seni seperti pada kegiatan menulis dan menggambar.

Saat dilakukan penelitian/tindakan, peneliti memberikan berbagai macam kegiatan seni rupa pada anak usia dini di PAUD As-Syifa diantaranya kegiatan bermain *playdough*, menggambar bebas, melipat menggunakan origami, membuat bingkai dari stik es krim, menjiplak bentuk tangan dan menghiasnya, serta memotong/ mengupas buah untuk membuat jus. Berikut merupakan beberapa dokumentasi saat kegiatan penelitian baik saat siklus I maupun siklus II:

Gambar 1. Dokumentasi kecakapan motorik halus pada AUD melalui kegiatan seni rupa



Dari dokumentasi itu, dapat diidentifikasi terkait siklus pertama, peneliti memberikan kegiatan seni rupa yang beragam dari yang biasanya dilakukan yang kemudian menghasilkan prosentase sebesar 60,5%. Pada siklus pertama, peneliti memberikan kegiatan berupa anak bermain play dough membuat bentuk yang mereka inginkan, melipat menggunakan kertas origami, serta menggambar bebas. Dari data pra penelitian tersebut yang semula sebesar 51,5% terjadi kenaikan sebanyak 9% yaitu menjadi 60,5%. Karena keberhasilan penelitian menggunakan prosentase yang dikemukakan oleh Mills minimal 71%, dan setelah melakukan analisis data kuantitatif ternyata belum mencapai batas minimal sehingga dilakukan lagi tindakan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II setelah melakukan Tindakan ternyata mengalami kenaikan, yaitu yang semula saat siklus I prosentasenya sebesar 60,5%, disiklus II naik menjadi 72,5%. Berikut merupakan tabel mengenai data kenaikan kemampuan motorik halus anak pada siklus II:

Tabel 1. Prosentase peningkatan kecakapan motorik halus pada AUD antar pra siklus, I dan II

Responden	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	55%	65%	75%
2	55%	60%	75%
3	50%	60%	75%
4	55%	70%	80%
5	50%	55%	65%
6	60%	65%	75%
7	40%	50%	65%
8	60%	70%	80%
9	45%	55%	70%
10	45%	55%	65%
Jumlah	515%	605%	725%
Rata-rata	51,5%	60,5%	72,5%
Prosentase kenaikan (%) pra – siklus I		9%	
Prosentase kenaikan (%) siklus I – siklus II		12%	
Porsentase kenaikan (%) pra – siklus II		21%	

Berdasarkan tabel tersebut, dari responden sebanyak 10 orang anak yang mengalami masalah dalam kemampuan motorik halus setelah diberikan tindakan berupa kegiatan seni rupa yang beragam ternyata mengalami kenaikan dari setiap siklusnya, dibandingkan sebelum mengalami tindakan.

Persentase peningkatan keseluruhan pada siklus II adalah 21%, berdasarkan hasil analisis data. Perbandingan persentase kecakapan motorik halus anak pada pra siklus (51,5 persen) dengan persentase kecakapan motorik halus anak pada siklus II (72,5 persen) diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Analisis peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini antara pra siklus, siklus I dan siklus II

Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
51,5%	60,5%	72,5%	21%

Hasil prosentase kenaikan tersebut dihitung dengan rumus: Prosentase siklus II – prosentase pra siklus = 72,5% - 51,5% = 21%

Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa persentase hasil yang diperoleh signifikan berdasarkan analisis data kuantitatif sehingga proses penelitian dihentikan sampai siklus II. Menurut temuan ini, hipotesis tindakan bahwa kegiatan seni meningkatkan kecakapan motorik halus anak usia dini dikonfirmasi. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa kecakapan motorik halus anak, koordinasi mata-tangan, dan ekspresi kreatif semuanya dapat ditingkatkan melalui kegiatan seni. Pengalaman yang diperoleh anak dan keterampilan mengingat yang dimilikinya merupakan hal penting bagi anak dalam memperoleh keterampilan motorik tertentu, dengan kata lain keterampilan motorik memerlukan latihan-latihan (Pramesty, 2017). Anak-anak menjadi lebih tertarik pada kegiatan seni visual, yang mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan koordinasi mata-tangan mereka dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri melalui penciptaan seni.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bukti bahwa kegiatan seni anak usia dini dapat meningkatkan motorik halus PAUD. Terjadi peningkatan pada pra tindakan ke siklus II dari segi As-Syifa. Pra siklus memiliki persentase 51,5%, hasil penelitian siklus I memiliki persentase 60,5%, dan hasil penelitian siklus II memiliki persentase 72,5 persen. Berdasarkan angka tersebut, rasio siklus I terhadap II meningkat sebesar 21%. Telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase peningkatan kecakapan motorik halus anak-anak selama siklus I dan II program. Oleh karena itu kami dapat menyimpulkan bahwa kegiatan seni untuk anak kecil dapat

meningkatkan keterampilan motorik. Keterampilan motorik halus anak-anak dan keterampilan pengumpulan data keduanya dapat ditingkatkan pada anak usia dini melalui kegiatan seni yang menggabungkan tindakan.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani, Ed.; Revisi). PT Bumi Aksara.

Darmiatur, S., & Mayar, F. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas Abstrak*. 4(1), 247–257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>

Dewi, N. K., & Surani, S. (2018). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190–195. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.26333>

Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*.

Gusliati, P. (2019). Bentuk Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 81–88. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.830>

Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. *...*, 8(33), 37.

Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Tori dan Praktik*. 1–87.

Pramesty, D. A. (2017). Penerapan Melipat, Menggunting, Menempel (3M) dalam Upaya Meningkatkan Ketrampilan

Motorik Halus Anak. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3(1).
<https://doi.org/10.18592/ptk.v3i1.1057>

Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140.
<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>

Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelelah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>

Yuninigsih, C. R. (2019). Pembelajaran Seni Rupa Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 3(1), 1–7.